

STRATEGI PENYELESAIAN RUMAH TINGGAL ISLAMI BERLAHAN SEMPIT DI KAMPUNG CEMANI (Desain Kreatif Perumahan Berbasis Keterbatasan)

Muhammad Haedar Anas¹, Yusuf Eko Utomo² dan Qomarun³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

Email: mhaidaranas@gmail.com

Abstrak

Latar belakang riset ini adalah banyaknya masyarakat di perkotaan yang harus membangun rumah tinggal di lahan yang sempit. Selain harus dapat memenuhi berbagai ruang-ruang untuk kebutuhan tempat tinggalnya, maka rumah berlahan sempit tersebut juga harus memenuhi aspek arsitektur Islami, jika rumah tersebut hadir di perkampungan Islam atau penghuninya menghendaki demikian. Untuk menemukan alternatif penyelesaian permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian tentang rumah tinggal berlahan sempit pada kampung Islam, dengan studi kasus di Cemani, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik, sementara kompilasi data dilakukan dengan sampling-purposif. Riset dilakukan pada rumah-rumah yang berlahan di bawah 100m² dan berada dalam satu gang yang sama. Pengamatan dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2015. Hasil riset ini menunjukkan ada 3 model penyelesaian, yaitu: (1) model sharing space, dalam arti masyarakat menggunakan ruang secara bersama-sama dalam satu gang (contoh: ruang parkir bersama dan ruang jemur bersama); (2) model flexibel room, yaitu masyarakat menggunakan ruang dalam rumahnya secara multifungsi (contoh: ruang tamu dan tempat sepeda, ruang keluarga dan tempat jahit, ruang dapur dan tempat jemur); dan (3) model hidden room, yaitu masyarakat menggunakan ruang dalam rumah secara berganti-ganti sesuai kebutuhannya (contoh: tempat tidur di sofa, tempat belajar lesehan, tempat mengaji-sholat di kamar). Sementara itu, konsep hijab yang menjadi cirrikhas arsitektur Islami, masih tetap dipertahankan di Kampung Cemani, yaitu pembatasan ruang yang berdasarkan atas muhrim dan jenis kelamin (contoh: pintu masuk rumah, kamar tidur, ruang tamu). Kesimpulan dari riset ini adalah upaya kreatif justru bisa lahir dari kondisi yang terbatas, sementara rekomendasinya adalah diperbanyak penggalan dan terapan desain kreatif berbasis keterbatasan.

Kata kunci: arsitektur islami; lahan sempit; cemani; desain kreatif

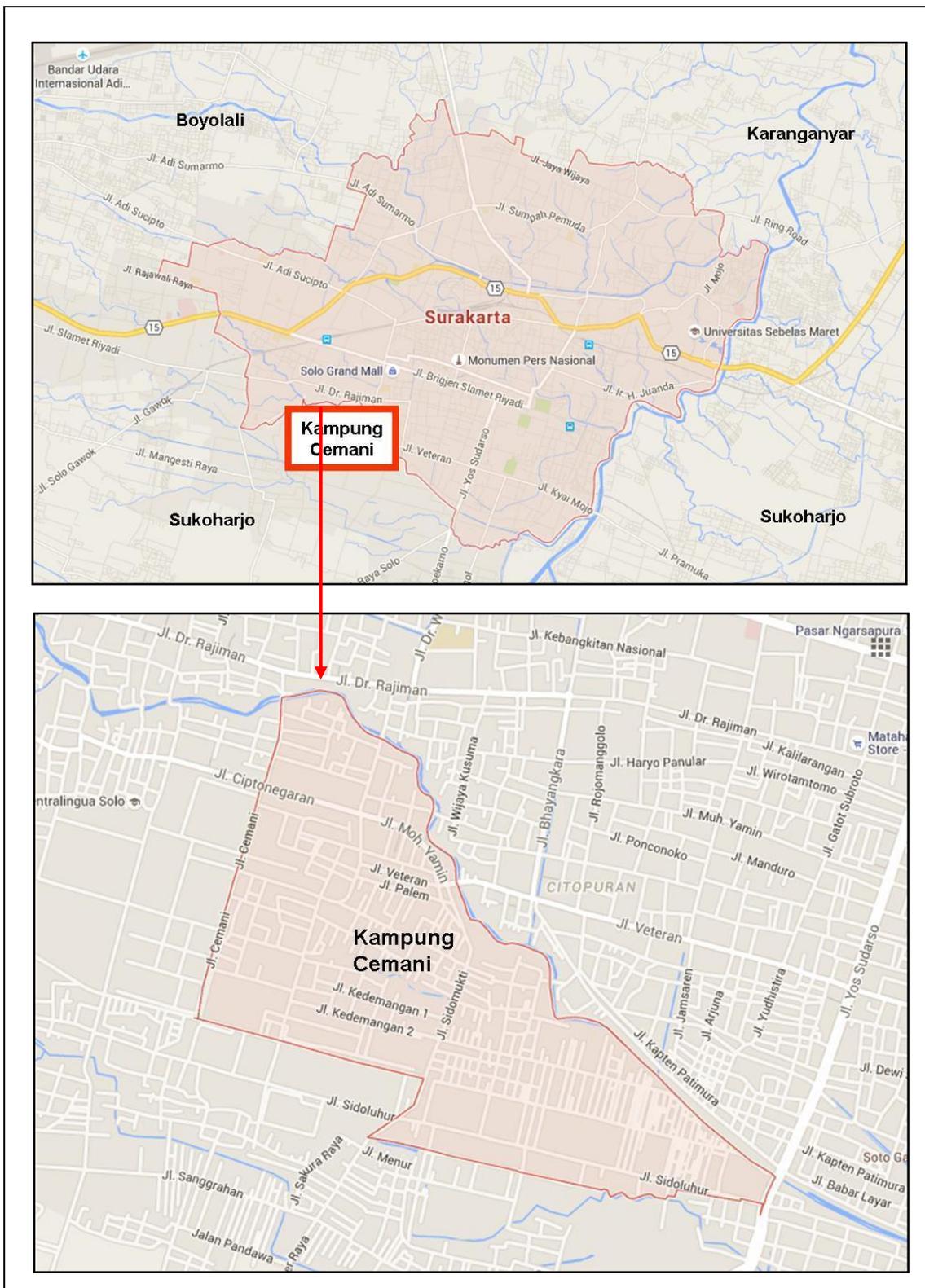
Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, maka tingkat kepadatan penduduk di perkotaan semakin tinggi dan akhirnya persediaan lahan terbuka menjadi semakin sedikit, seperti juga terlihat pada Kampung Cemani. Dengan kata lain, masyarakat kota sekarang harus dihadapkan kepada kenyataan tentang keterbatasan lahan untuk membuat rumah tinggal. Pada sisi yang lain, rumah-rumah tersebut juga harus memenuhi konsep-konsep Islam karena penghuni rumah yang mempunyai paradigma hidup (*way of life*) Islam saat ini cenderung berupaya mewujudkannya ke dalam bangunan (Hawwa, 2003). Untuk generasi sekarang, rumah dengan luas lahan di bawah 100 m² telah menjadi fakta yang harus diterima, meskipun hal itu tidak pernah terbayangkan oleh generasi-generasi sebelumnya, yang terbiasa dengan rumah-rumah berlahan di atas 600 m². Rumah sebagai tempat tinggal, pada umumnya mempunyai ruang-ruang sebagai berikut: ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, ruang makan, dapur, KM/WC, tempat cuci, tempat jemur dan garasi. Selain harus menyediakan ruang-ruang tersebut, maka rumah ditata memenuhi konsep-konsep Islam, karena hal itu sebagai perwujudan dari penghuninya yang beragama Islam (Qomarun, 2003).

Kampung Cemani terletak di perbatasan antara Solo-Sukoharjo (lihat **Gambar 1**). Berdasarkan wilayah administratifnya, Kampung Cemani berada di dalam wilayah Kecamatan Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah (Pemkab Sukoharjo, 2011). Kampung ini terkenal sebagai kampung Islam karena banyak pondok pesantren berdiri di sana. Sebagian masyarakat Solo menamakan Kampung Cemani dengan sebutan Kampung Ngruki, karena terdapat pondok pesantrennya yang tua dan terkenal, yaitu Pondok Pesantren Ngruki. Pada kampung ini juga terletak Pondok Pesantren Al Mu'min yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir, seorang tokoh Islam yang selalu dihubungkan dengan kasus terorisme, baik di tingkat nasional maupun internasional (id.wikipedia.org, 2015). Masyarakat yang bertempat tinggal di Cemani sampai saat ini masih sangat kental dengan agama Islam, dan bahkan konsep hijabnya selalu diupayakan terwujud dalam bangunan. Bagaimana cara masyarakat Cemani dalam

memenuhi ketersediaan ruang-ruang seperti tersebut di atas dan juga mampu memenuhi syariat Islam, meskipun lahannya sangat terbatas? Paper berikut ini akan berupaya menjelaskan jawabannya.

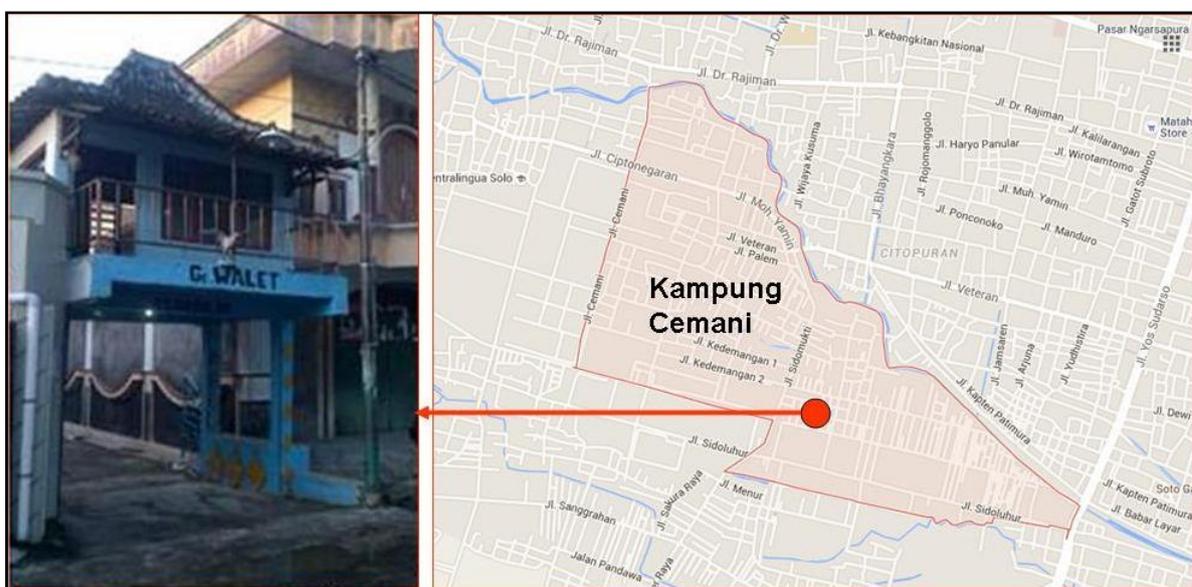
Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Cemani yang Berada di Perbatasan Solo-Sukoharjo



(Sumber: www.wikimapia.com, 2015)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik, dalam artian selalu mengandalkan adanya indra-logika-etika, dan selalu berproses reflektif, yaitu bergerak mondar-mandir antara dunia teori-empiri, induktif-deduktif, konvergensi-divergensi, sentral-perifer, instrumental-substansial (Muhadjir, 1993). Metode penelitian dilakukan dengan 3 langkah utama, yaitu: (1) cara mendapatkan data; (2) cara menganalisis data; dan (3) cara mengambil kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan kajian pustaka; analisis data dilakukan dengan pemetaan kawasan, pemetaan ruang, pemetaan perilaku dan penyusunan *master sheet*; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan implisit-eksplisit-ekstrapolatif. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer (seperti: denah rumah, tampak rumah, potongan rumah, detail ruang interior dan eksterior), sedangkan kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder (seperti: peta lokasi, statistik wilayah, kondisi kampung). Berdasarkan fokus penelitiannya, objek riset ini adalah rumah-rumah di Cemani yang lahannya sempit, yaitu di bawah 100 m². Berdasarkan hasil survei lapangan, maka dalam kawasan Cemani terdapat puluhan gang dan ratusan rumah. Sesuai sifat penelitian rasionalistik yang ingin mencari makna dibalik rerata, maka pengambilan objek riset dilakukan dengan metode *purposive-sampling*, yaitu mengambil objek riset yang sesuai dengan kasusnya (Gulo, 2002). Cara pengambilan data dilakukan dengan memilih beberapa rumah berlahan sempit (<100m²) dari rumah-rumah yang ada dalam satu gang yang sama. Berdasarkan hasil survei, maka dari 10 gang yang ada di Cemani diambil 1 gang saja, yaitu Gang Walet (lihat Gambar 2). Selanjutnya, dari dalam Gang Walet itu, diambil data rumah yang luas lahannya di bawah 100 m². Berdasarkan observasi lapangan, maka akhirnya diperoleh 13 rumah sebagai objek penelitian (lihat Tabel 1).



Gambar 2. Foto Gang Walet dan Peta Lokasinya di Kampung Cemani (Sumber: Survei, 2015)

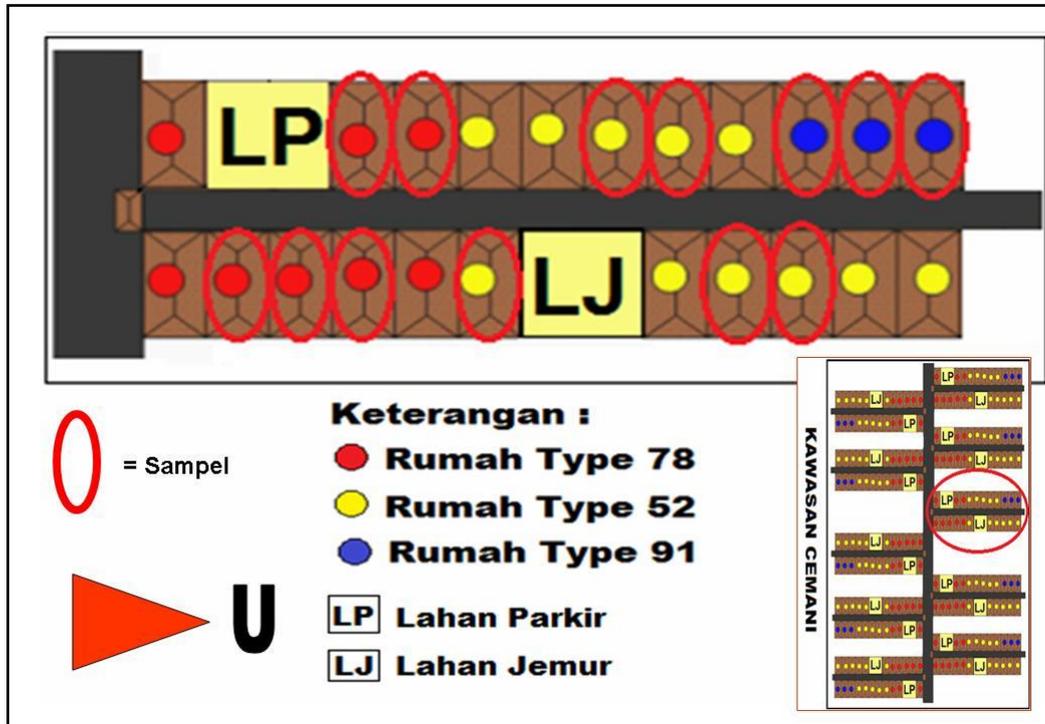
Tabel 1. Daftar objek riset rumah tinggal islami berlahan sempit di gang Walet, Cemani

No	Nama Kepala Keluarga	Luas Lahan (M ²)	Nama-Nama Ruang
1.	Bpk Edi	13x4=52	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
2.	Bpk Sukarsi	13x4=52	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
3.	Bpk Hartani	13x4=52	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
4.	Bpk Mulyono	13x4=52	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
5.	Bpk Sabardi	13x4=52	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
6.	Bpk Suyadi	13x6=78	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
7.	Bpk Sutarto	13x6=78	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
8.	Bpk Samingan	13x6=78	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
9.	Bpk Karsi	13x7=91	Carport, Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC, Kerja
10.	Bpk Miskimin	13x7=91	Carport, Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC, Kerja
11.	Bpk Anto	13x7=91	Carport, Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC, Kerja
12.	Bapak Yakub	13x6=78	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC
13.	Ibu Siti	13x6=78	Teras, Tamu, Keluarga, Makan, Tidur-1, Tidur-2, Dapur, KM/WC

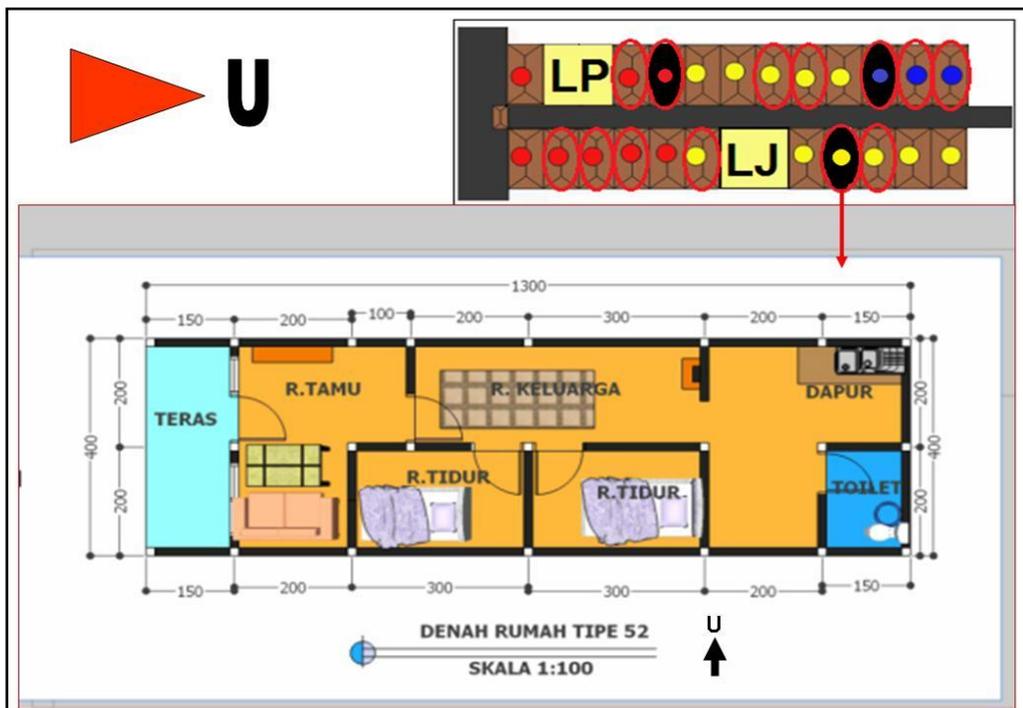
(Sumber: Survei, 2015)

Pembahasan

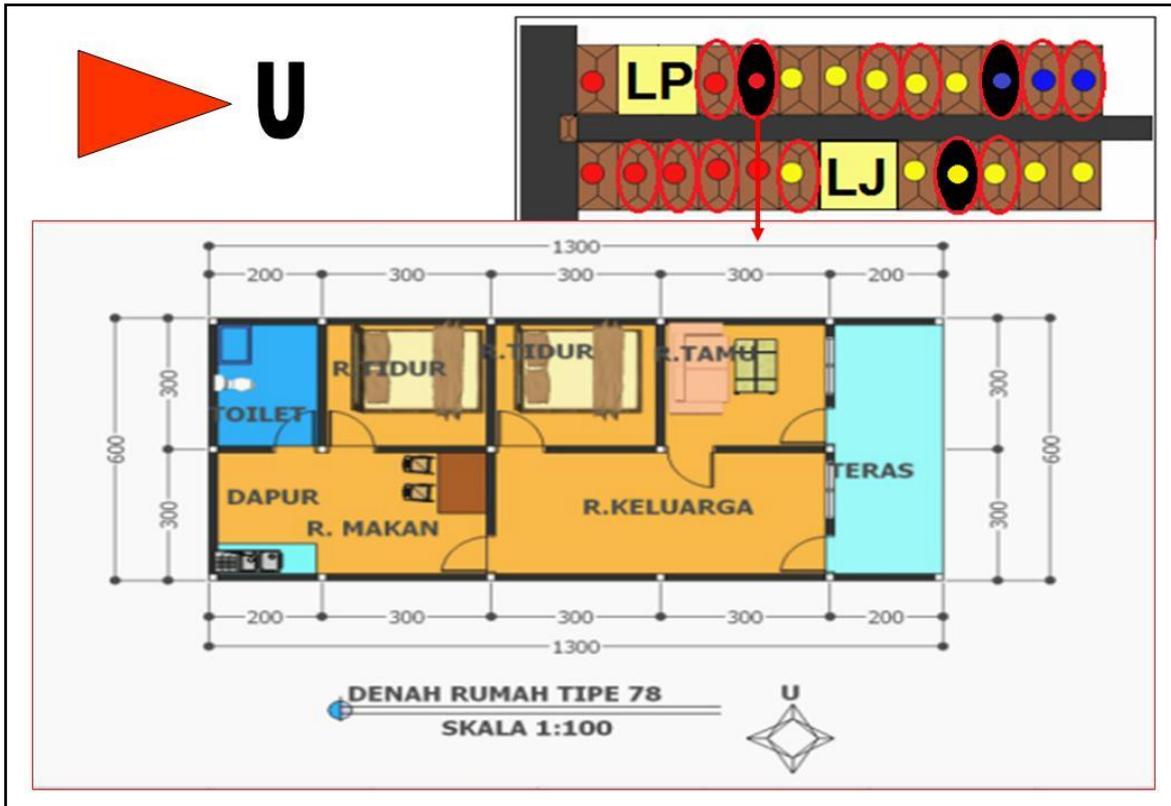
Berdasarkan survei lapangan dan wawancara, maka telah diperoleh 13 data rumah Islami berlahan sempit. Selanjutnya data riset itu diolah dan disusun untuk menjadi gambar-gambar arsitektur dan lembar kerja. Berdasarkan keragaman luasan ruang dan lahannya, maka berikut ini disajikan gambar-gambar tentang situasi Gang Walet dan denah rumah yang menjadi objek riset:



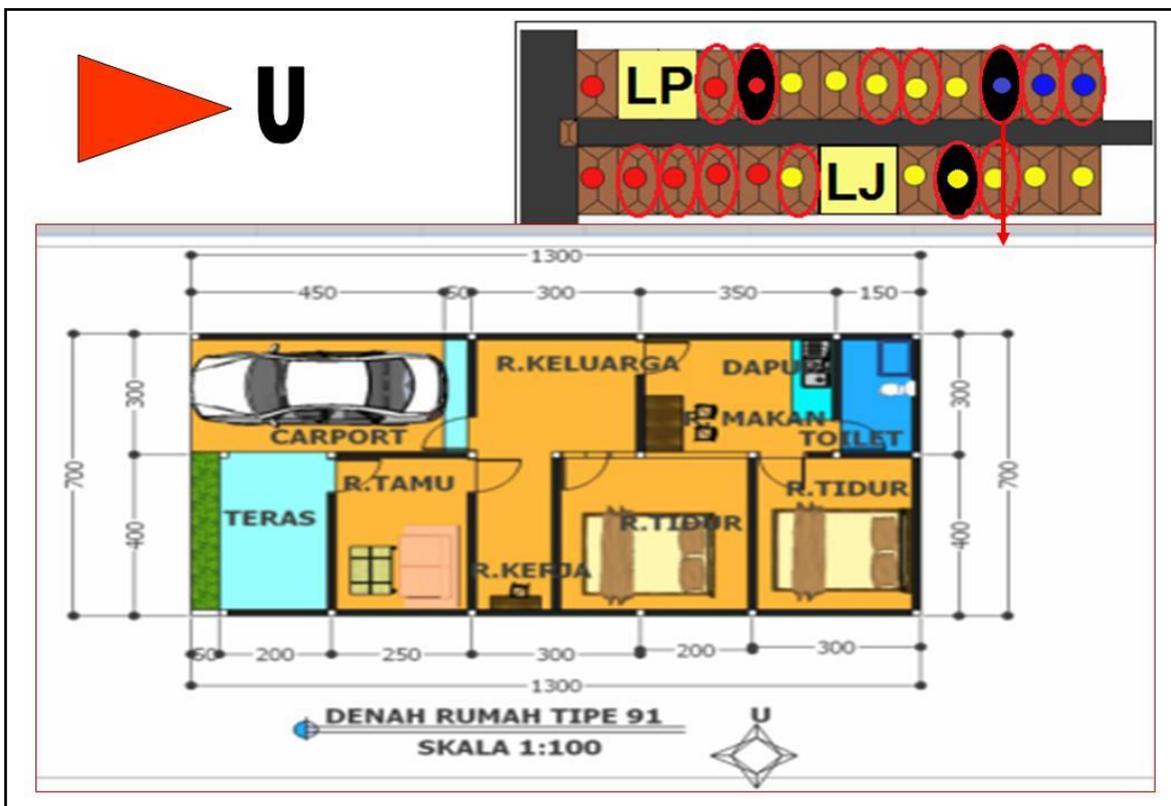
Gambar 3. Situasi Gang Walet dan lokasinya di kawasan Cemani
(Sumber: Survei, 2015)



Gambar 4. Denah rumah islami berlahan sempit tipe 52
(Sumber: Survei, 2015)



Gambar 5. Denah rumah islami berlahan sempit tipe 78 (Sumber: Survei, 2015)



Gambar 6. Denah rumah islami berlahan sempit tipe 91 (sumber: survei, 2015)

Berdasarkan data survei lapangan yang telah disusun dalam bentuk dokumen arsitektur dan lembar kerja, maka terlihat bahwa setiap rumah (lihat **Gambar 4-6**) pasti mempunyai ruang tidur-1, tidur-2, teras, ruang tamu, ruang makan, dapur dan KM/WC; sedangkan untuk *carport* dan ruang kerja hanya dimiliki oleh rumah tipe 91. Selain itu, setiap rumah memiliki 2 pintu masuk, kecuali rumah tipe 52. Dari denah rumah juga terlihat bahwa setiap rumah tidak menyediakan tempat jemur pakaian di bagian belakangnya, karena lahan terbukanya sudah tidak ada. Namun demikian, setelah dilihat pada gambar situasi kawasan (lihat **Gambar 3**), maka dapat terlihat bahwa tempat jemur terdapat pada kavling yang terbuka. Selain itu, pada kavling yang terbuka juga digunakan warga untuk garasi bersama. Jadi, masyarakat Cemani menggunakan kavling terbuka untuk ruang bersama (*sharing space*), yaitu tempat jemur dan parkir bersama, seperti terlihat pada gambar foto berikut ini:



Gambar 7. Strategi *sharing space*: cara mengatasi keterbatasan lahan dengan membuat ruang bersama (contoh: kavling terbuka untuk ruang jemur dan parkir bersama) (sumber: survei, 2015)

Pada foto di atas dapat terlihat, bahwa pakaian yang dijemur di tempat jemur bersama adalah khusus pakaian luar (kaos, baju, celana panjang, handuk), sementara untuk pakaian dalam dijemur di bagian interior rumah (teras, bibir jendela, belakang pintu). Sementara itu, untuk menghemat ruang, maka warga menggunakan ruang-ruang yang ada secara multifungsi (*flexible room*), seperti ruang tamu dan tempat sepeda, ruang keluarga dan tempat jahit, ruang dapur dan tempat jemur. Selain itu, warga juga menggunakan ruang secara bergantian sesuai kebutuhan (*hidden room*), seperti ruang keluarga dan ruang tamu menjadi tempat tidur bagi laki-laki pada malam hari, ruang teras menjadi tempat jemur jika pagi-siang hari, ruang keluarga menjadi tempat mengaji dan belajar jika malam hari, ruang tidur menjadi tempat sholat untuk wanita jika waktu sholat telah tiba, KM/WC menjadi tempat cuci jika anggota keluarga telah selesai kegiatan bersuci, serta ruang dapur menjadi tempat setlika jika telah selesai memasak.



Gambar 8. Strategi *flexible room*: cara mengatasi keterbatasan lahan dengan membuat ruang multifungsi (contoh: ruang tamu dan tempat sepeda; ruang keluarga dan tempat jahit) (Sumber: Survei, 2015)



Gambar 9. Strategi *Hidden Room*: Cara Mengatasi Lahan dengan Penggunaan Ruang Tambah Secara Bergantian
(Contoh: Ruang Tidur dan Ruang Sholat; Ruang Dapur dan Tempat Setlika)
(Sumber: Survei, 2015)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini menemukan 3 strategi yang dilakukan oleh masyarakat Cemani dalam menyelesaikan permasalahan rumah Islami yang berlahan sempit, yaitu: (1) model *sharing space*, dalam arti masyarakat menggunakan ruang secara bersama-sama dalam satu gang (contoh: ruang parkir bersama dan ruang jemur bersama); (2) model *flexibel room*, yaitu masyarakat menggunakan ruang dalam rumahnya secara multifungsi (contoh: ruang tamu dan tempat sepeda, ruang keluarga dan tempat jahit, ruang makan dan tempat setlika); dan (3) model *hidden room*, yaitu masyarakat menggunakan ruang dalam rumah secara berganti-ganti sesuai kebutuhannya (contoh: tempat tidur menjadi tempat sholat, ruang keluarga menjadi tempat tempat mengaji, ruang tamu menjadi tempat tidur). Sementara itu, konsep hijab yang menjadi cirikhas arsitektur Islami, masih tetap dipertahankan di Kampung Cemani, meskipun rumahnya kecil. Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa desain kreatif justru dapat muncul dari kondisi yang terbatas, sementara rekomendasinya adalah perlu diperbanyak penggalian dan penerapan desain kreatif berbasis keterbatasan, baik keterbatasan sumber daya alam, SDM, modal maupun sumber daya buatan Pada sisi yang lain, untuk keperluan ilmiah, perlu dilakukan penelitian lanjut di daerah Kauman Solo ataupun Kauman Jogja untuk kasus yang sama, sehingga temuan bisa diuji dan disempurnakan lagi.

Daftar Pustaka

- Gulo, W., 2002. *Metodologi Penelitian*, Grasindo, Jakarta.
- Hawwa, Sa'id, 2003. *Panduan Menata Rumah Islami*, Robbani Press, Jakarta.
- Muhadjir, Noeng, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Methaphisik*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Pemkab Sukoharjo, 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sukoharjo, 2011-2031*, Bappeda Sukoharjo. Sukoharjo.
- Qomarun, 2004. *Eksplorasi tentang Islam, Arsitektur dan Arsitektur Islami*, Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Islam, UMS, Surakarta.
- Website:
https://id.wikipedia.org/wiki/Cemani,_Grogol,_Sukoharjo, diakses 01-08-2015.
<https://www.google.co.id/maps/place/Cemani,+Grogol,+Kabupaten+Sukoharjo,+Jawa+Tengah>, diakses 01-08-2015.